

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Kelampaian Ulu secara administratif termasuk salah satu dari 22 desa yang ada di wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, yang memiliki luas wilayah 435 Ha dan terdiri ke dalam 3 Rukun Tetangga (RT). Jarak desa Kelampaian Ulu ke Kabupaten kurang lebih 15 Km, dan jarak desa Kelampaian Ulu ke Kecamatan kurang lebih 8 Km.

Adapun batas-batas Desa Kelampaian Ulu dengan desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Limamar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kelampaian Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan persawahan dan desa Sungai Tuwan
- Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan dan desa Murung Raya

2. Pemerintah Desa

Sesuai dengan peraturan dalam negeri No. 12 tahun 2007 pasal 2, desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa/Pembakal dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Desa	: H. Utsna
Sekretaris Desa	: M. Husna
Bendahara Desa	: Muhammad H.
KAUR Pembangunan	: H. Jumbri
KAUR Umum	: Saidi
KAUR Pemerintahan	: Barmawi
Ketua RT 01	: Muhdi
Ketua RT 02	: Gusri
Ketua RT 03	: H. Marjohan

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data tahun 2015 pada Badan Pusat Statistik Kelurahan Kelampaian Ulu disebutkan bahwa penduduk Desa Kelampaian Ulu seluruhnya berjumlah 1155 jiwa yang terdiri dari laki-laki 594 jiwa dan perempuan 561 jiwa yang terhimpun dalam 367 Kepala Keluarga dengan rincian RT 01 berjumlah 511 jiwa yang terdiri dari laki-laki 261 jiwa dan perempuan 250 jiwa terhimpun dalam 167 Kepala Keluarga, RT 02 berjumlah 270 jiwa yang terdiri laki-laki 135 jiwa dan perempuan 135 jiwa yang terhimpun dalam 90 Kepala Keluarga, dan RT 03 berjumlah 374 jiwa yang terdiri dari laki-laki 198 jiwa dan perempuan 176 jiwa yang terhimpun dalam 110 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Kelampaian Ulu Berdasarkan Jenis Kelamin

No	RT	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK
1	01	261	250	511	167
2	02	135	135	270	90
3	03	198	176	374	110
Jumlah		594	561	1155	367

Sumber: *Dokumen Profil Desa Kelampaian Ulu*

Adapun data dari keluarga anak peminta-minta yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, yaitu ada 8 keluarga yang diambil dari RT yang berbeda, yaitu 4 anak dari RT 1, 3 anak dari RT 2, dan 1 anak dari RT 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 rincian keluarga dari subjek penelitian

No	Anak Peminta-minta	Ayah	Ibu	Usia	RT
1	RZ	MN	BY	13 Tahun	1
2	MM	MJ	SR	9 Tahun	1
3	MHA	HM	NJ	11 Tahun	1
4	NZ	HK	HA	12 Tahun	1
5	AF	BL	RN	9 Tahun	2
6	MHR	MR	AH	10 Tahun	2
7	KN	AG	YL	11 Tahun	3
8	LM	SN	HS	9 Tahun	2

4. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Kelampaian Ulu

Penduduk di Desa Kelampaian Ulu mayoritas suku Banjar, dimana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain, menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik, hal ini merupakan suatu aspek yang penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Desa Kelampaian Ulu merupakan Desa yang terdekat dengan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari selain Desa Kelampaian Tengah, yang mana di sekeliling atau di kawasan makam tersebut banyak sekali orang yang menggantungkan pekerjaannya ditempat itu, termasuk penduduk dari Desa Kelampaian Ulu sendiri, seperti penjual bunga rampai untuk keperluan peziarah, pedagang pernak-pernik asesoris, pedagang makanan, tukang jaga sandal, tukang parkir, penjual buah-buahan khas desa tersebut, hingga peminta-minta. Namun yang menjadi catatan adalah peminta-minta yang ada di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sekarang ini hanya sedikit yang berasal dari desa Kelampaian Ulu, dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan masyarakat setempat, yang banyak meminta-minta itu adalah warga dari penduduk desa-desa lain.

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Kelampaian Ulu sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil bekerja sebagai karyawan swasta, peternak,

pedagang, tukang kayu, tukang batu, penjahit, PNS, dan buruh tani. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kelampaian Ulu

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	289
2	Karyawan Swasta	12
2	Pedagang	61
3	Peternak	25
4	PNS	4
5	Buruh Tani	46
6	Tukang Kayu	5
7	Tukang Batu	7
8	Penjahit	8

Sumber: *Dokumen Profil Desa Kelampaian Ulu*

Adapun mata pencaharian dari 8 orang tua yang anak mereka melakukan kegiatan meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang tinggal di Desa Kelampaian Ulu mayoritas adalah petani dan ada juga yang diselingi pekerjaan lain seperti tukang kayu, penjual pentol, penjual kembang rampai atau bunga untuk keperluan ziarah, hingga ada yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

5. Tingkat Pendidikan

Pendidikan penduduk Desa Kelampaian Ulu berdasarkan data yang diperoleh masih tergolong rendah yaitu banyaknya jumlah penduduk yang tidak sekolah, belum tamat SD/ sederajat, hanya tamat SD/ sederajat dan hanya sedikit

yang tingkat pendidikannya melebihi SD/ sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kelampaian Ulu

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	198
Tidak Tamat SD/Sederajat	176
Tamat SD/Sederajat	245
SD/Sederajat	125
SLTP/Sederajat	54
SLTA/Sederajat	22
Diploma/Sarjana (S1)	6

Sumber: *Dokumen Profil Desa Kelampaian Ulu*

6. Sarana dan Prasarana Desa Kelampaian Ulu

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian, di Desa Kelampaian Ulu juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas berupa sarana dan prasarana umum walaupun bisa dikatakan masih belum maksimal atau belum sepenuhnya lengkap. Dan tentunya semua itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Desa Kelampaian Ulu antara lain sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, dan sarana umum lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana di Desa Kelampaian Ulu

No	Jenis Sarana Prasarana	Keberadaan Ada/Tidak	Jumlah
1	Kantor Desa	Ada	1

2	Gedung SLTA	Tidak	-
3	Gedung SLTP	Tidak	-
4	Gedung SD	Ada	1
5	Gedung MI	Ada	1
6	Gedung TK	Tidak	-
7	Mesjid	Ada	1
8	Musholla	Ada	2
9	Pasar Desa	Tidak	-
10	Poskesdes	Ada	1
11	Panti PKK	Tidak	-
11	Poskamling	Ada	3
12	Jembatan	Ada	3

Sumber: *Dokumen Profil Desa Kelampaian Ulu*

7. Agama Di Desa Kelampaian Ulu

Dari 1155 jiwa yang ada di Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, keseluruhannya beragama Islam. Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat baik di rumah maupun di tempat-tempat ibadah seperti mesjid/langgar, seperti shalat berjamaah, acara maulidan, yasinan, majelis ta'lim, baik pria maupun wanita. Pada hari-hari tertentu pun di adakan majelis yang bertempat di kubah makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yaitu pada setiap malam Jum'at untuk jamaah umum laki-laki.

8. Sejarah Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Yang disebut Datu Kalampaian tidak lain adalah maulana Syekh Muhammad Arsyad bin Abdulllah Al-Banjari lahir 15 Shafar 1122 H bertepatan dengan 19 Maret 1710 M di Lok Gabang, dan wafat di Dalam Pagar 6 Syawwal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M dalam usia 105 tahun dan dimakamkan dikampung tersebut, yaitu desa Kalampaian (sekitar 56 km dari Banjarmasin).

Maulana Syekh Muhammad Arsyad adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam sejarah pengembangan siar agama Islam, khususnya di bumi Kalimantan. Seorang yang sangat gigih mempertahankan dan mengembangkan faham Ahlus Sunah Wal jama'ah dengan faham Asy'ariah untuk Ilmu Tauhid, dan Mazhab Imam syafi'i untuk bidang Ilmu fiqih. Beliau juga seorang mufti (penasehat agama) pada Kesultanan Banjar, dan juga seorang penulis yang produktif.

Karamah (Kemuliaan) beliau adalah makam beliau yang sampai sekarang sangat ramai diziarahi orang. Dengan ziarahnya orang-orang yang datang dari segala penjuru Kalimantan dan Luar Kalimantan, mereka membagi-bagikan hadiah pada penduduk Kalampaian yang ada disekitar makam itu. Hal ini adalah nikmat dan rizeki bagi masyarakat sekitar makam beliau, dengan kata lain, walau beliau sudah lama meninggal dunia, beliau masih dapat membantu penduduk kampung sekitar makam beliau.

9. Sejarah Peminta-minta di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai kebiasaan meminta-minta (mengemis) yang ada pada masyarakat Desa Kelampaian, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Meminta-minta pada masyarakat Desa Kelampaian sudah menjadi praktek turun-temurun dan berlangsung dari generasi ke generasi. Praktek meminta-minta yang sudah ada sejak lama pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang sangat sulit untuk dihilangkan.

Desa Kelampaian merupakan desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Dahulu Desa Kelampaian adalah wilayah satu kesatuan dengan nama Desa Kelampaian. Namun pada tahun 1987 Desa Kelampaian dimekarkan menjadi 3, yakni Desa Kelampaian Ulu, Desa Kelampaian Tengah dan Desa Kelampaian Ilir. Lokasi peminta-minta sendiri ada di Desa Kelampaian Ulu dan Desa Kelampaian Tengah, dan dilokasi Desa Kelampaian Ulu dan Tengah ini pulalah terletak makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dalam proses yang terjadi pada kehidupan masyarakat Desa Kelampaian dengan praktek meminta-mintanya (mengemis) dapat dijabarkan beberapa hal yang kemudian menjadi temuan dalam sejarah dan perkembangan peminta-minta di Desa Kelampaian.

Sejarah kemunculan peminta-minta di Desa Kelampaian dimulai sejak dibangunnya kubah atau kompleks makam dari Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian). Sebelum adanya kubah atau areal kompleks makam, dikatakan belum ada masyarakat Desa Kelampaian yang meminta-minta. Benih-

benih awal dari kebiasaan meminta-minta mulai muncul pada masyarakat Desa Kelampaian saat makam mulai banyak didatangi oleh peziarah. Kubah dan kompleks pemakaman sendiri dibangun sekitar akhir tahun 1800an hingga awal 1900an. Sehingga diperkirakan praktek mengemis mulai muncul sekitar awal tahun 1900an.

Menurut para informan dari hasil cerita para tetua dan tokoh di desa Kelampaian yang menjadi pemicu dari munculnya peminta-minta adalah karena tindakan dari seorang bangsawan kerajaan yang awalnya berziarah ke makam sang wali sembari membagikan uangnya kepada penduduk Desa Kelampaian, setelahnya apa yang dilakukan oleh si bangsawan kemudian diikuti pula oleh peziarah lain yang berkunjung ke makam sang wali di Desa Kelampaian. Semasa hidupnya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari memang menjadi ulama kesayangan serta panutan dari keluarga Kerajaan Banjar. Hal ini terbukti saat beliau masih kecil karena kelebihan agama yang dimiliki beliau, Syekh Muhammad Arsyad kecil sudah diangkat menjadi anak dari Raja Banjar saat itu. Dan ketika beliau remaja, beliau dikirimkan ke Mekkah untuk belajar dan memperdalam Agama Islam. Saat beliau meninggal pun, beliau masih dihormati dan disayangi, oleh keluarga Kerajaan salah satunya adalah dengan bentuk kunjungan (ziarah) ke makam beliau di Desa Kelampaian. Bangsawan dari Kerajaan tersebut tidak hanya berziarah ke Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, namun juga membagikan uang pada masyarakat Desa Kelampaian. Adapun maksud dari beliau membagikan uang kepada penduduk Desa pada awalnya adalah untuk berbagi

rezeki (zakat) dan menunaikan nazar. Inilah awal dari pemicu munculnya praktek mengemis di Desa Kelampaian.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta tersebut.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh penulis tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga dari anak yang meminta-minta di kawasan makam Datu Kelampaian, dan data ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun nama anak dan orang tua yang menjadi subjek penelitian ini ditulis dengan menggunakan inisial saja. Subjek yang ditetapkan yaitu sebanyak 8 anak peminta-minta beserta orang tua mereka masing-masing yang bertempat tinggal di Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

1. Data tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

1) Keluarga RZ

RZ merupakan anak yang ikut meminta-minta di kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 1. RZ berumur 13 tahun dan telah berhenti sekolah pada saat duduk dibangku kelas 2 SD. Wawancara penulis dengan ibu RZ pada hari sabtu, 10 Desember 2016, "*ujar RZ tu inya handak ampih sakulah lantaran rancak dihuluti kakawanannya. Sudah jua inya ku suruh sekolah lagi, di nasihati neh supaya sakulah tapi tatap ngaran anaknya kada mau, sudah dibisa-bisai, diatarkan ka sakulah kada mau jua, dimapa pang lagi acil*". Menurut penuturan dari ibu RZ yang menjadi sebab anaknya berhenti sekolah adalah RZ sering di ejek oleh teman-teman sebayanya di sekolah, sedangkan RZ merupakan anak yang tergolong sangat pemalu.

RZ adalah anak ke 3 dari 3 saudara dari pasangan MN dan BY. Ayahnya berumur sekitar 53 tahun dan ibunya berumur sekitar 50 tahun. Kedua orang tua RZ ini bekerja sebagai petani di Desa Kelampaian Ulu, sedangkan pendidikan orang tua RZ, ayahnya lulusan pesantren Darussalam dan ibunya hanya lulusan SD.

Bisa dikatakan RZ meminta-minta bukan dikarenakan faktor ekonomi keluarga, walaupun memang sebenarnya keluarga RZ adalah keluarga dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kedua orang tua RZ juga mengetahui kalau anaknya ikut meminta-minta di area makam Datu Kelampaian, namun orang tua RZ tidak melarang dan tidak pula meminta anak mereka melakukan hal itu, karena menurut

mereka selagi hal itu tidak menyalahi dan tidak melanggar adat maupun budaya setempat maka diperbolehkan saja. Alasan RZ meminta-minta hanya karena ikut-ikutan dari kebiasaan anak-anak disana yang memang jika tidak ada kegiatan maka mereka meminta-minta sambil bermain di sekitar makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian) itupun meminta-minta tidak RZ lakukan setiap hari, namun hanya pada waktu-waktu tertentu jika ia di ajak teman-temannya.

Keluarga RZ memang tergolong keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, pagi-pagi sekali sekitar pukul 06.00 ayah dan ibu RZ telah pergi ke sawah yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal mereka, dan pulang pada waktu siang sekitar pukul 12.00 untuk shalat dan makan siang dirumah, setelah selesai makan siang serta istirahat, kedua orang tua RZ kembali lagi ke sawah untuk melanjutkan pekerjaan hingga sore hari sekitar pukul 04.15 waktu setempat. Karena kesibukan itu lah sehingga waktu kebersamaan orang tua dan anak dirumah berkurang. Dan waktu yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan terlebih dalam hal pendidikan ibadah kepada anak jua tidak maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait dengan kebiasaan membimbing dan mendidik RZ shalat, ternyata RZ sudah bisa melakukan ibadah shalat meskipun shalatnya masih belum sempurna. Walaupun kedua orang tua RZ tidak mempunyai banyak waktu bersama

di rumah yang mana waktu mereka banyak dihabiskan di sawah namun perhatian kedua orang tua RZ dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak seperti shalatnya tetap menjadi hal yang mereka utamakan.

Ketika ditanya mengenai kapan RZ mulai bisa melaksanakan shalat dan bagaimana cara orang tua memberikan didikan dan bimbingan, maka diungkapkan oleh BY selaku ibu RZ *“Alhamdulillah RZ tu sudah bisa melakukan gerakan shalat mulai inya balum masuk sakulah SD, kira-kira umur 5 atau 6 tahun semalam inya sudah bisa gerakan-gerakannya. Mun cara mendidik atau membimbing inya tu, rajin inya umpat abahnya shalat berjamaah dirumah, abahnya tu pang yang rajin malajari, biasanya rahat shalat maghrib tu bisa jua inya shalat berjamaah di langgar lawan kakawanannya”*.

BY juga mengatakan, kalau RZ masih tidak bisa melaksanakan shalat lengkap 5 waktu sehari semalam, namun orang tua tetap menanamkan pembiasaan kepada RZ agar nanti terbiasa melaksanakan shalat sebanyak 5 kali dalam sehari, *“RZ tu ding ae masih balang kambing shalatnya, juhur ashar bisa kada shalat, magrib isya hanyar shalat, subuh tu takananya mau takananya kada, tapi dibimbing ae bagamatan, dibanguni jua rajin bila subuh”*.

Selain itu pendidikan yang diberikan oleh MN dan BY mengenai shalatnya yaitu dengan cara mengingatkan jika telah tiba waktu shalat dan jika RZ tidak shalat maka orang tuanya menegur dan memberikan nasehat, *“Biasanya rajin bilanya adzan di langgar tu di kiau ae RZ nya supaya ampah bamainan, di suruh mandi lalu shalat, bila sore ari jam 5 an tu di suruh am bulik ka rumah basiap hagan shalat*

magrib. Amun inya kada shalat tu palingan di tagur lawan dipadahi ae rajin, mudahan ae inya tabiasa haja shalat”.

b. Pendidikan Puasa

Berkeenan dengan pendidikan ibadah puasa, RZ sudah mampu untuk melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Di tahun-tahun yang sudah lewat MN dan BY selaku orang tua RZ memberikan pembiasaan kepada anaknya dari umur 7 tahun, mula-mula puasa setengah hari hingga akhirnya sekarang RZ telah mampu puasa selama satu bulan penuh bulan Ramadhan. *“Mun RZ ni ding ae awalnya dilajari puasa setengah hari haja dulu membiasakan inya, pas sudah tahan hanyar seharian penuh, inya di lajari puasa kira-kira rahat umur 7 tahun sudah mulai di lajari, bila inya handak buka rajin dipadahi ae tahani dahulu, bila pina kada tahan lagi paksa ae disuruhakan buka jua, kasian jua pang malihat inya pina teler. Pas umur 9 tahunan inya mulai kawa puasa sabulan, soalnya si RZ ne inya kada tapi pangawan, kabanyakan di rumah haja jadi tahan ae kalo puasa”.*

Jika tiba bulan Ramadhan, maka dalam bulan Ramadhan itu RZ tidak pernah ikut meminta-minta disekitar makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, ia hanya menghabiskan waktu di rumah hingga tiba waktu berbuka puasa.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai pengajaran membaca Al-Quran, seperti yang dipaparkan oleh BY bahwa RZ anaknya sudah mampu membaca Al-Quran. Pendidikan membaca Al-Qur'an itu RZ dapatkan dari ayahnya sendiri, setiap malam sehabis shalat magrib biasanya MN selaku pemimpin dalam keluarga ini membiasakan anak-anaknya

untuk tadarus Al-Qur'an. Berawal sekitar umur 6 tahun RZ sudah belajar Iqra bersama ayahnya dan sekarang RZ sudah mampu membaca Al-Qur'an.

Yang sangat berperan di rumah tangga ini dalam pendidikan membaca Al-qur'an adalah ayah RZ, sedangkan BY sebagai ibunya bisa di katakan tidak ikut andil dalam pengajaran tersebut dikarenakan minimnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an yang dimiliki oleh BY sang ibu.

2) Keluarga MM

MM juga merupakan anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 1. MM berumur 9 tahun dan duduk dibangku kelas 3 SD yang ada di Desa Kelampaian Ulu.

MM adalah anak pertama dari 2 bersaudara hasil pernikahan pasangan MJ dan SR. MJ sang ayah berumur 30 tahun dan SR sang ibu berumur 25 tahun. Kedua orang tua MM bekerja sebagai petani di Desa Kelampaian Ulu, selain sebagai petani ayah MM juga bekerja sebagai penjual jajanan pentol di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedangkan pendidikan orang tua MM tergolong rendah, yaitu hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).

Keluarga MM juga merupakan keluarga dari tingkat ekonomi rendah, namun MM meminta-minta bukan karena alasan tersebut, melainkan ia memintaminta juga karena ikut-ikutan temannya. Orang tua MM juga tidak melarang anak mereka ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. SR selaku ibu MM mengungkapkan, "*Anak ku tu ding ae umpat-umpatan kawanannya rajin di kubah tu, kami ne manyuruhkan kada manangati kada jua,*

duit dibari urang tu gasan inya jua, cukup gasan ulanja inya ja jua, daripada bararamian ae jar nya, paling banyak dapat 30 sampai 50 rajin, ada yang paling 5 ribu". MM juga mengungkapkan "ulun beramian wan kawan ae rajin di kubah tu, bila bagiannya kada membawai ulun kada ke sana jua. Habis sakulah rajin hanyar kesana an, atau bila parai sakulah".

Mengenai waktu kebersamaan antara MM dan orang tuanya dapat dikatakan kurang, karena MJ sang ayah sibuk bekerja di sawah dan jika tidak pergi ke sawah maka ayahnya berjualan pentol di area makam Datu Kelampaian. Oleh karena kurangnya waktu kebersamaan itulah ayah MM hanya mempercayakan pendidikan anaknya juga pendidikan ibadahnya kepada lembaga sekolah saja. Adapun ibu MM yaitu SR memang akhir-akhir ini selalu ada dirumah, karena MM memiliki adik kecil berumur 2 tahun yang mengharuskan ibunya berada dirumah. Walau selalu berada di rumah, namun SR kurang memberikan pendidikan ibadah, karena minimnya pendidikan agama yang dimiliki oleh SR. SR hanya memberikan pendidikan dan bimbingan yang ia mampu dan ia ketahui dari hasil belajarnya di majelis ta'lim yang ada di Desa Kelampaian Ulu.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait dengan pendidikan dan bimbingan ibadah shalat yang diberikan orang tua kepada MM, ternyata MM sudah bisa melaksanakan gerakan dan bacaan-

bacaan shalat, walau memang masih belum benar dan sempurna. Karena kesibukan orang tua MM dan minimnya pengetahuan ilmu agama, hal itu menjadikan MM belajar ibadah khususnya shalat hanya dari sekolahnya dan lingkungan masyarakat ketika melaksanakan shalat berjamaah di musholla. Menurut penuturan SR ibu dari MM ialah *“MM tu inya rajin ku lihat bisa ja sudah gerakan lawan bacaan-bacaan shalat, tapi balum bujur banar jua pang. Dari sakulahnya lawan inya rancak umpat shalat berjamaah di langgar, itu pang inya jadi bisa, amun aku atau abahnya ne kadada pang malajari baistilah”*.

Ketika ditanya mengenai kapan MM mulai bisa melaksanakan shalat, serta pernah tidaknya berjamaah dirumah, SR menuturkan *“kira-kira hanyar umur 8-9 tahun ne yang inya sudah mulai bisa shalat, rajin ke langgar, mana langgar parak haja lawan rumah, itu pang jua yang meolahnya cangkal berjamaah, tapi mun berjamaah di rumah jarang ding ae, rancak di langgar ja”*.

SR juga mengatakan kalau anaknya MM juga belum melaksanakan shalat 5 kali dalam sehari *“Masalah shalatnya MM tu masih balang kambingan jua ding ae, paling Magrib lawan Isya rajin yang tarancak shalat, ia berjamaah di langgar pang, amun juhur atau ashar bisa kada apa haur bagiha di tanah ja, magin subuh jarang, dibanguni jua rajin tapi bisa kada mau”*.

Selain itu pendidikan yang diberikan oleh MJ dan SR mengenai shalatnya yaitu dengan cara mengingatkan jika telah tiba waktu shalat dan jika MM tidak shalat maka orang tuanya menegur dan memberikan nasehat, *“Bila adzan di kiau jua MM nya bulik disuruh shalat, kadang mau kadang kada jua, bila parak sanja*

tu dicarii am disuruh mandi basiap shalat magrib ke langgar, kami meingatkan ja pang bila sampai waktu shalat, kayaitu ae kami malajarinya”.

b. Pendidikan Puasa

Berkenaan dengan pendidikan puasa, SR mengatakan bahwa anaknya juga sudah mampu melaksanakan puasa walau masih tidak tunai puasa selama satu bulan penuh bulan Ramadhan. *“mun balajar puasa tu mulai kelas 1 SD inya balajar sudah puasa satangah hari, kelas 3 ne hanyar tahan seharian puasa tapi masih kada kawa jua pang ding ae tunai sabulanan, pasti ada pacah nya rajin”.*

Adapun cara kedua orang tua MM dalam memberikan penguatan kepada anaknya agar kuat dalam menjalankan ibadah puasa adalah MM dilarang untuk sering bermain diluar rumah yang membuatnya kelelahan dan minta untuk berbuka puasa. MM juga dilarang ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika sedang puasa.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dari hasil wawancara dikatakan bahwa MM belum mampu membaca Al-Qur'an, MM baru belajar Iqra. Pengajaran itu pun tidak dilakukan oleh orang tuanya melainkan MM belajar dari orang lain yang menjadi guru ngaji di dekat tempat tinggalnya.

Kalau belajar dari orang lain tentu harus ada imbalan yang diberikan kepada orang yang mengajari tersebut, hal itulah yang dilakukan orang tua MM kepada guru mengajinya. Dari penuturan SR dikatakan *“MM tu mengaji lawan urang ding ae, kami ne balum mahir jua mengaji jadi disuruh mengaji ka lain haja. Amun pembayaran tu kada diminta baistilah pang, kami ae yang beakal-akal sorang*

membarii gurunya, kasian jua amun kada di bari, sidin sudah malajariakan anak kami. Mun kada duit, bisa jua baras gula kupi, babarang ja jua, hakun haja manarima sidin rajin”.

Jadi dalam pendidikan baca tulis Al-Qur'an ini orang tua dari MM menyerahkan sepenuhnya kepada orang lain yang lebih ahli dan mampu untuk memberikan pendidikan tersebut.

3) Keluarga MHA

MHA juga termasuk anak yang biasa meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian). MHA berasal dari Kelampaian Ulu RT 1, ia berumur 11 tahun dan telah duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD) di desa Kelampaian Ulu.

MHA adalah anak ke 3 dari 3 bersaudara hasil pernikahan pasangan HM yang berumur 45 tahun dengan NJ yang berumur 35 tahun. Kedua orang tua MHA ini bekerja sebagai petani dan ayahnya mempunyai pekerjaan tambahan sebagai tukang bangunan. HM berlatar belakang pendidikan SMP dan NJ hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Mengenai kegiatan MHA meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, kedua orang tua dari MHA mengetahui akan hal itu dan mereka telah melarang MHA untuk ikut meminta-minta di sana bersama teman-temannya, karena menurut orang tua dari MHA mereka cukup mampu memberikan uang jajan kepada anaknya yang mana keluarga MHA ini bisa dibilang mampu. Namun terkadang MHA tetap ikut meminta-minta tanpa sepengetahuan orang tuanya. NJ

si ibu mengungkapkan, *“kami urang tuhanya menangati ja sudah MHA tu umpat di kubah, tapi bisa jua inya kada bapadah ke sana lawan kawanannya”*.

Adapun waktu kebersamaan antara orang tua dan MHA bisa dikatakan juga kurang memiliki waktu bersama, karena orang tua dari MHA juga mempunyai kesibukan di sawah, hal itu pula yang menjadikan kurangnya pendidikan maupun bimbingan ibadah yang diberikan kepada anak mereka yaitu MHA. Pendidikan ibadah yang di dapat oleh MHA hanya di sekolah dan di lingkungan masyarakat yang dilihatnya. Namun orang tua MHA juga tidak lepas tangan sama sekali terhadap pendidikan dan bimbingan kepada anak mereka, terkadang orang tua MHA juga memberikan bimbingan dan nasehat mengenai perintah dan larangan agama sesuai dengan pengetahuan agama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait mengenai pendidikan dan bimbingan shalat yang diberikan orang tua kepada MHA, ia sudah bisa melaksanakan gerakan-gerakan shalat namun masih belum sempurna bacaannya. Karena kesibukan orang tua MHA dan juga karena minimnya pengetahuan ilmu agama, hal itu menjadikan pendidikan shalat yang ia dapat kurang maksimal, pendidikan dan bimbingan HM dan NJ sebagai orang tua hanya dengan cara mengingatkan dan memerintahkan anaknya jika telah tiba waktu shalat. *“anak kami yang MHA ni ding ae kami lihat nang sudah mulai bisa shalat*

tu iya yang pas umpat-umpatan berjamaah di langgar lawan kakawanannya. Kira-kira mulai masuk sakulah SD, tapi jarang jua pang, anaknya rancak koler, sudah jua rajin disuruh-suruh ke langgar, aur menonton TV ja pang gawiannya. Amun berjamaah dirumah jarang jua”.

Saat ditanya mengenai hukuman yang diberikan jika anak mereka tidak melaksanakan shalat, NJ si ibu menuturkan, *“amun inya kada shalat paling ditagur mintu ae, kada bisa pang kami memukulnya rancak disahutinya buhan piyan gin kada shalat jua jar inya, kami ding ae memang bisa balang kambingan jua pang shalat nih, itu pang kalo jadi inya kada tapi mau jua”.*

b. Pendidikan Puasa

Adapun pendidikan puasa yang diberikan orang tua kepada MHA, ternyata MHA belum mampu berpuasa satu hari penuh, ia hanya mampu puasa paling lama sampai jam 2 atau jam 3 siang. Dari hasil wawancara dengan orang tuanya, NJ si ibu mengungkapkan *“kada tahan puasa seharian nang ngarannya MHA neh ding ai, kada tahu kenapa kah, sudah jua di tangati bila handak buka ditahan-tahan sudah tapi kayapa pang kakanaknya menangis-nangis bila sudah kada tahan, jadi acil suruhkan ai inya buka”.*

Kedua orang tua MHA hanya berharap bahwa suatu saat nanti MHA mampu berpuasa selama satu bulan penuh bulan Ramadhan.

Jika tiba bulan puasa Ramadhan maka MHA juga tidak ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari karena dilarang oleh orang tuanya.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

NJ selaku ibu dari MHA mengatakan bahwa anaknya belum mau belajar mengaji/membaca Al-Qur'an padahal teman-teman sebayanya sudah mampu membaca Al-Qur'an. Seringkali kedua orang tuanya meminta, membujuk serta menasehati MHA agar mau ikut belajar mengaji bersama teman-temannya di tempat guru mengaji yang ada di dekat tempat tinggalnya, namun MHA bersikeras tetap tidak mau ikut belajar mengaji dengan alasan yang bermacam-macam, seperti malu, kelelahan dan lain sebagainya.

“istilahnya tu ding ae baliuran kami ni sudah memadahi, menyuruhkan MHA ni mengaji, tapi tetap kada mau jua. Di iming-imingi hadiah segala iya kada mau jua, kami biarkan ae lagi, bedoa ae supaya tabuka hatinya kena mau umpat belajar mengaji”.

4) Keluarga NZ

NZ merupakan anak yang ikut meminta-minta di sekitar kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 1. NZ berumur 12 tahun dan telah duduk dibangku kelas 5 Sekolah Dasar (SD) di Desa Kelampaian Ulu.

NZ adalah anak ke 6 dari 6 saudara dari pasangan HK yang berumur 60 tahun dan HA yang berumur 52 tahun. Kedua orang tua NZ bekerja sebagai petani. HK berlatar pendidikan SMP sedangkan HA tidak sempat mengenyam jenjang pendidikan (tidak sekolah).

Dilihat dari hasil observasi penulis bahwa keluarga NZ tergolong keluarga mampu, ayah dan ibunya berstatus seorang haji. Namun, karena pekerjaan kedua

orang tua NZ juga sebagai petani, oleh karena itulah kurangnya waktu yang dimiliki oleh NZ bersama kedua orang tuanya yang mana hal itu juga menjadikan kurang maksimalnya pendidikan khususnya pendidikan ibadah yang diberikan orang tua kepada anak mereka dalam keluarga.

Mengenai kegiatan NZ meminta-minta di kawasan makam Syekh M. Arsyad Al-Banjari, kedua orang tuanya yaitu HK dan HA mengetahui serta tidak melarang NZ ikut teman-temannya meminta-minta di area makam, namun sekitar satu bulan sebelum wawancara dilakukan oleh penulis, NZ telah berhenti dari kegiatan meminta-minta tersebut. Alasan NZ berhenti ikut meminta-minta ialah karena sudah mulai merasa malu melakukan hal tersebut. Inilah juga yang menjadi salah satu sebab berkurangnya peminta-minta yang ada di sekitar kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yaitu adanya kesadaran maupun rasa malu yang dimiliki oleh warga setempat khususnya warga dari desa Kelampaian Ulu.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait mengenai pendidikan shalatnya ternyata NZ sudah bisa melaksanakan gerakan beserta bacaannya, ia belajar dari sekolah dan orang tuanya di rumah serta seringnya ikut shalat berjamaah di musholla. Seperti yang diungkapkan oleh NZ sendiri, “*mun shalat ulun rajin berjamaah di langgar ae magrib lawan isya, berjamaah di rumah jarang*”.

Adapun mengenai umur NZ sudah mulai bisa melaksanakan shalat yaitu sejak umur 10 tahun atau saat duduk dibangku kelas 3 SD, walau NZ sudah bisa melaksanakan gerakan dan bacaan-bacaan shalat namun NZ masih belum dapat melaksanakan 5 kali shalat dalam sehari semalam secara istiqomah. Terkadang hanya shalat magrib dan isya yang ia kerjakan, sedangkan juhur, ashar dan subuh masih belum dilaksanakan secara rutin.

Selain itu, pendidikan yang diberikan oleh HK dan HA sebagai orang tua dari NZ ialah menegur dan menasehati apabila NZ tidak melaksanakan shalat, dan biasanya yang dilakukan oleh orang tua NZ jika telah tiba waktu shalat maka yaitu dengan cara memerintahkan dan mengajak anaknya untuk shalat.

b. Pendidikan Puasa

Pendidikan dan pembiasaan yang ditanamkan kedua orang tua NZ kepadanya mengenai puasa dimulai sejak NZ duduk dibangku kelas 3 SD atau sekitar umur 10 tahun. Mula-mula NZ juga hanya mampu puasa selama setengah hari, namun orang tuanya terus memberikan penguatan dan pembiasaan sehingga sekarang NZ telah mampu puasa selama satu bulan penuh bulan Ramadhan.

Selain itu cara yang dilakukan orang tua NZ yaitu HK dan HA yaitu dengan cara memberikan hadiah sebagai imbalan jika NZ mampu berpuasa Ramadhan satu bulan penuh.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Terkait pendidikan membaca Al-Qur'an ternyata NZ telah satu kali khatam Al-Qur'an dan kini telah mengulang kembali dari juz awal. Yang memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an adalah ayah NZ sendiri yaitu HK, sudah menjadi

kebiasaan HK beserta keluarga apabila selesai shalat magrib, maka ia memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Di dalam keluarga NZ ini kedua orang tuanya ikut andil dalam memberikan pendidikan BTA (baca tulis Al-Qur'an). Ketika NZ Iqra ibunya yang mengajarkan, walaupun ibu NZ yaitu HA tidak pernah mengenyam bangku sekolah namun HA memiliki pengetahuan dibidang ilmu agama yang di dapat dari suami serta dari majelis maupun pengajian yang ada ditempat tinggalnya. Sedangkan ketika NZ selesai belajar Iqra dan akan berpindah ke Al-Qur'an, ayahnya lah yang menjadi guru mengajinya.

5) Keluarga AF

AF juga termasuk anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. AF berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 2. Ia berumur 9 tahun dan telah duduk dibangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Kelampaian Ulu.

AF adalah anak tunggal dari pasangan SB dengan RN, namun pernikahan SB dan RN tidak bertahan lama, keduanya bercerai dan RN menikah lagi dengan BL. AF termasuk anak yang mengalami *broken home*, dari kecil hingga sekarang AF ikut bersama ibu dan ayah tirinya.

BL berumur kurang lebih 60 tahun dan RN berumur kurang lebih 42 tahun yang mana keduanya hanya berlatar belakang pendidikan SD. Keduanya bekerja sebagai petani di Desa Kelampaian Ulu, selain menjadi petani ibu serta ayah tiri AF juga memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu perekonomian rumah tangga mereka. BL selain bekerja sebagai petani ia juga memiliki sampingan yaitu sebagai

peminta-minta di kubah/makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, memintaminta ini BL lakukan ketika pekerjaan sawah tidak dalam masa tanam dan masa panen. Adapun RN mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai pengrajin aksesoris yang dilakukan dirumahnya sendiri dan penjualannya dititipkan kepada penjual yang ada di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kegiatan AF memintaminta dapat dikatakan karena faktor ekonomi keluarga, karena keadaan ekonomi keluarga BL dan RN tergolong keluarga kurang mampu. Selain itu AF memintaminta karena memang dukungan dari ayahnya yang juga memintaminta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Kedua orang tua AF memiliki kesibukan masing-masing, yang mana karena kesibukan itulah kurangnya waktu kebersamaan antara mereka dengan AF. Oleh karena itu, pendidikan ibadah yang diberikan oleh orang tua AF juga kurang.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak pemintaminta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait pendidikan dan bimbingan ibadah yang diberikan orang tua kepada anak, dalam masalah ibadah ini AF sudah bisa gerakan-gerakan shalat namun belum terlalu mahir bacaan-bacaannya. Seperti yang diungkapkan oleh RN selaku ibu dari AF, *“anakku tu ding ai maumpati abahnya rajin shalat dirumah, urang bajum’atan inya umpat jua rajin, mun gerakannya tu ku lihat bisa ja pang sudah tapi bacaan-bacaannya masih balum lancar dan balum hapal”*.

Ketika ditanya mengenai pengajaran dan bimbingan yang diberikan orang tua saat tiba waktu shalat dan saat anak mereka tidak melaksanakan shalat, maka RN menuturkan, *“yang melajari AF tu abahnya, bila rahat bemagrib abahnya suruh umpat shalat, bila hari jum’at abahnya suruh jua umpat ke mesjid shalat Jum’at. Mun aku kadada pang melajari beistilah, paling aku menyuruh ja bila sampai waktu shalat, bila sanja dicarii disuruh mandi lalu basiap shalat. Amun hukuman abahnya yang bisa memukul bila AF kada umpat bemagrib tapi memukulnya kada bahimat jua, mun aku ku tagur wan ku nasehati ai”*.

b. Pendidikan Puasa

Adapun mengenai pendidikan ibadah puasa yang diberikan orang tua kepada AF, ternyata AF sudah mulai menjalankan ibadah ini walau masih belum mampu untuk berpuasa seharian. AF hanya mampu puasa setengah hari.

Kalau pembiasaan dan pengajaran sejak kelas 1 SD AF sudah di ajarkan dan dibiasakan untuk puasa, namun hingga sekarang AF memang masih belum mampu berpuasa seharian. RN mengatakan, *“mun masalah puasa anakku tu masih balum kawa ding ai puasa seharian, tapi biar inya puasa setengah hari ja tetap ai kami banguni lagi besahur supaya tamahir kainanya. Kami orang tuanya kada memaksakan pang, seapa inya kawa ja”*.

Ketika tiba bulan Ramadhan maka AF tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk ikut meminta-minta di area kubah Datu Kelampaian, karena orang tua AF khawatir jika anak mereka meminta-minta AF akan kelelahan dan tidak kuat untuk berpuasa.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai pengajaran membaca Al-Quran, seperti yang dipaparkan oleh RN bahwa AF anaknya masih dalam tahap belajar Iqra. Pendidikan mengaji Iqra ini AF dapatkan dari ayahnya sendiri, setiap malam sehabis shalat magrib biasanya BL selaku pemimpin dalam keluarga ini membiasakan anak tunggalnya ini untuk belajar bersamanya.

Berawal sekitar umur 5 tahun AF sudah mulai belajar Iqra bersama ayahnya dan sekarang AF sudah sampai pada Iqra 5 dan sebentar lagi akan belajar Al-Qur'an.

Yang sangat berperan di rumah tangga ini dalam pendidikan membaca Al-qur'an adalah ayah AF, sedangkan RN sebagai ibunya bisa di katakan tidak ikut andil dalam pengajaran tersebut dikarenakan minimnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an yang dimiliki oleh RN sang ibu.

6) Keluarga MHR

MHR termasuk anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ia berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 2. MHR berumur 10 tahun dan telah duduk dibangku kelas 4 Sekolah Dasar (SD) Desa Kelampaian Ulu.

MHR adalah anak pertama dari 3 saudara hasil pernikahan dari pasangan MR yang berumur 48 tahun dengan AH yang berumur 35 tahun. Ayah MHR adalah seorang narapidana dan masih dalam tahanan sedangkan Ibu MHR selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja sebagai pedagang buah-buahan di area makam

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. MR berlatar belakang pendidikan SD begitu juga dengan AH juga berlatar pendidikan SD.

Alasan MHR meminta-minta selain karena ikut-ikutan teman sepermainannya yang sering melakukan hal itu juga karena faktor tuntutan ekonomi keluarga. Meminta-minta ini MHR lakukan saat pulang sekolah dan pada waktu libur sekolah. Ibunya yang sekarang menjadi tulang punggung keluarga tidak melarang MHR ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, sebagaimana yang AH ungkapkan, *“aku kada menangati pang inya umpat lawan kawanannya di kubah tu, duit yang inya dapat tu gasan ulanja inya jua jadi mun gasan ulanja inya kada minta lagi jadi ada jua mengurangi beban acil”*.

Waktu kebersamaan pun sangat dirasakan kurang antara ibu dan anak ini, apalagi kebersamaan MHR dengan sang ayah yang memang sudah lama tidak bersama lagi ditengah-tengah mereka. AH sebagai ibu dirumah tangga ini juga terpaksa harus menjadi ayah sebagai tulang punggung keluarga, setiap hari AH berjualan buah-buahan disekitar makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Karena kesibukannya itulah pendidikan ibadah MHR ikut menjadi imbasnya, bisa dikatakan MHR mendapatkan pendidikan hanya dari lembaga sekolah. Ibu MHR hanya menggantungkan pendidikan MHR kepada pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 04 Januari 2017 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalatnya MHR sudah bisa gerakan shalat tetapi masih belum lancar dan hapal bacaan-bacaannya. MHR belajar shalat dari sekolahnya dan ia juga terkadang ikut shalat berjamaah di musholla yang ada didekat tempat tinggalnya.

Saat ditanya mengenai pendidikan maupun bimbingan ibadah yang diberikan orang tuanya, MHR mengungkapkan, *“mama bisa ai menyuruh ulun shalat berjamaah dilanggar bila magrib rajin, berjamaah dirumah kada pernah”*.

Sejauh ini MHR masih belum dapat mengerjakan shalat 5 kali dalam sehari semalam, ia shalat hanya ketika ikut berjamaah di musholla dan pada saat shalat Jum'at. Sebagai tanda AH masih memberikan bimbingan kepada anaknya yaitu ketika tiba waktu shalat magrib AH memerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah di musholla.

b. Pendidikan Puasa

Terkait pendidikan ibadah puasa, MHR sudah mampu berpuasa ketika tiba bulan Ramadhan, walaupun masih belum mampu untuk berpuasa selama satu bulan penuh. AH selaku ibunya membiasakan MHR puasa sejak MHR duduk dibangku kelas 2 SD, pada waktu itu MHR hanya mampu puasa hingga pukul 11.00 atau pukul 12.00, namun ibunya tetap membiasakan MHR puasa hingga sekarang MHR telah mampu puasa sehari penuh.

Ketika bulan Ramadhan, AH melarang MHR untuk ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, karena AH khawatir jika MHR

tetap meminta-minta maka MHR tidak mampu menahan puasanya hingga waktu berbuka tiba.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Mengenai pendidikan ibadah membaca Al-Qur'an ternyata MHR masih belajar Iqra. Ia belajar guru ngaji yang ada didekat tempat tinggalnya. Orang tua MHR tidak mampu mengajarkan anak mereka mengaji, karena kedua orang tua MHR tidak terlalu pandai dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an.

Pendidikan Al-Quran anak mereka sepenuhnya mereka serahkan kepada guru ngaji tersebut.

7) Keluarga KN

KN juga anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Ia berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 3. KN berumur 11 tahun dan telah duduk dibangku 5 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Kelampaian Ulu.

KN adalah anak ke 4 dari 6 saudara hasil pernikahan dari pasangan AG yang berumur 53 tahun dan YL 49 tahun. Kedua orang tua KN hanya berlatar belakang pendidikan SD. AG bekerja sebagai Petani dan YL selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja sebagai pedagang mainan serta aksesoris di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian).

KN tergolong keluarga berada, namun ia tetap ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Orang tuanya pun tidak melarang KN melakukan hal itu. Alasan KN meminta-minta hanya karena ikut-ikutan dari kebiasaan anak-anak disana yang memang jika tidak ada kegiatan maka mereka

meminta-minta sambil bermain di sekitar makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian). Hal ini diungkapkan oleh YL ibu dari KN, “*KN ni inya baramian lawan kawanannya aja dikubah ne, lawan aku ada ja disini jadi kawa ja mengawasinya*”.

Adapun waktu kebersamaan antara KN dengan kedua orang tuanya bisa dikatakan kurang, karena hanya pada malam hari keluarga ini bersama dirumah. Dari pagi saat KN berangkat sekolah ibunya juga pergi ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari untuk berjualan dan pulang pada waktu sore hari. AG ayah dari KN juga memiliki kesibukan disawah. Karena kesibukan inilah pendidikan yang diberikan orang tua kepada KN selaku anak mereka juga tidak maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 04 Januari 2017 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait dengan pendidikan dan bimbingan ibadah shalat yang diberikan orang tua kepada KN, ternyata KN sudah bisa melaksanakan gerakan dan bacaan-bacaan shalat, walau memang masih belum benar dan sempurna. Karena kesibukan orang tua KN itulah yang menyebabkan orang tuanya hampir dikatakan tidak sempat dalam memberikan pendidikan shalat, hal itu pula yang menjadikan KN belajar ibadah khususnya shalat hanya dari sekolahnya. Menurut penuturan YL ibu dari KN ialah “*anak ku KN ni ku lihat tu sudah bisa ja pang shalat tapi jarang jua*

menggawi, bila inya rahat handak bisa ja inya rajin, bila takana kada mau tu biar nang disuruh kada maunya tu pang, bila rahat tarawihan rajin ja inya umpat ke langgar an, bisa ja toh sudah umpat-umpatan urang banyak”.

Ketika ditanya mengenai kapan KN mulai bisa melaksanakan shalat, serta pernah tidaknya berjamaah dirumah, YL mengungkapkan *“kira-kira hanyar umur 8-9 tahun yang bisa shalat, inya bisa pang umpat berjamaah dirumah ni tapi jarang jua, abahnya membawai ai. Iya tadih bila inya mau hancap ja tu umpat tapi bila kada handak kada mau tadi pang”*

Selain itu pendidikan yang diberikan oleh AG dan YL mengenai shalatnya yaitu dengan cara mengingatkan jika telah tiba waktu shalat dan jika KN tidak shalat maka orang tuanya menegur dan memberikan nasehat.

b. Pendidikan Puasa

Adapun mengenai pendidikan ibadah puasanya, ternyata KN telah mampu berpuasa selama satu bulan penuh pada bulan Ramadhan. Pendidikan dan bimbingan serta pembiasaan yang dilakukan kedua orang tuanya dibilang cukup baik, karena dari 2 tahun yang lalu tepatnya pada saat KN berumur 9 tahun ia telah mampu berpuasa selama satu bulan penuh.

Cara orang tua dalam memberikan penguatan kepada KN yaitu dengan memberikan hadiah kepadanya sebagai imbalan apabila KN mampu berpuasa selama satu bulan penuh. Hal itulah yang menjadi motivasi dan pendorong KN dalam melaksanakan ibadah puasa.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu KN, ternyata KN sudah bisa membaca Al-Qur'an, ia belajar membaca Al-Qur'an dari saudara ayahnya yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah KN.

Kedua orang tua KN mempercayakan pendidikan Al-qur'an anaknya kepada saudara AG, karena ia memang sebagai guru mengaji di daerah tersebut.

8) Keluarga LM

LM merupakan salah satu anak yang juga ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. LM berasal dari Desa Kelampaian Ulu RT 2. Ia berumur 9 tahun dan telah duduk dibangku kelas 3 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

LM adalah anak satu-satunya hasil pernikahan dari pasangan SN yang berumur 42 tahun dan HS yang berumur 40 tahun. SN bekerja sebagai petani sedangkan HS selain sebagai ibu rumah tangga juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai penjual bunga untuk orang yang ziarah di makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kedua orang tua LM juga hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Keluarga LM tergolong keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke bawah, selain karena faktor ekonomi itu LM meminta-minta juga karena ikut-ikutan dari budaya yang mengakar di daerah tersebut yaitu anak-anak ikut melakukan kegiatan meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kedua orang tua LM mengetahui bahwa anak mereka LM ikut meminta-minta di area makam Datu Kelampaian dan mereka tidak melarang anaknya melakukan hal

itu, seperti yang diungkapkan oleh HS si ibu, *“LM tu inya beramian ja lawan kakawanannya, aku kada menangati pang duitnya gasan inya jua kada gasan kami, dari situ ku lihat inya kawa menabung. Itu pang jadi ku biarakan haja inya umpat yang kaya itu”*.

Adapun waktu kebersamaan antara orang tua dan LM bisa dikatakan juga kurang memiliki waktu bersama, karena SN ayah dari LM juga mempunyai kesibukan di sawah sedangkan HS ibu dari LM mempunyai kesibukan yaitu berjualan mainan dan aksesoris yang berlokasi di dekat makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Hal itulah yang menjadikan kurangnya pendidikan maupun bimbingan ibadah yang diberikan kepada LM. Pendidikan ibadah yang di dapat oleh LM hanya di sekolah, namun orang tua LM juga tidak lepas tangan sama sekali terhadap pendidikan dan bimbingan kepada anak mereka, terkadang orang tua LM juga memberikan bimbingan dan nasehat mengenai perintah dan larangan agama sesuai dengan pengetahuan agama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Sabtu, 04 Januari 2017 tentang penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Pendidikan Shalat

Terkait dengan pendidikan dan bimbingan ibadah shalat yang diberikan orang tua kepada anaknya LM, ternyata LM sudah bisa gerakan-gerakan shalat namun masih belum sempurna dari segi bacaan-bacaannya. Ia mengenal shalat dari

pelajaran yang ada disekolahnya. Sedangkan pengajaran yang khusus diberikan oleh orang tua LM mengenai shalat hampir dikatakan kurang.

SN sebagai pemimpin dikeluarga ini hanya memberikan pendidikan shalat anaknya dengan cara memerintahkan mereka untuk shalat namun tidak diiringi dengan metode keteladanan, hanya pada waktu-waktu tertentu SN mengajak anaknya untuk berjamaah dirumah, seperti pada saat bulan Ramadhan tiba maka keluarga ini lebih sering melaksanakan shalat berjamaah dirumah.

b. Pendidikan Puasa

Adapun pendidikan ibadah berupa puasa, LM sudah mampu berpuasa walaupun tidak tunai sebanyak satu bulan penuh bulan Ramadhan. SN dan HS mengajarkan pembiasaan puasa kepada LM sejak LM baru masuk sekolah SD, pada saat itu LM hanya mampu berpuasa hingga siang hari dan dilanjutkan lagi pada esok hari itupun juga hanya sampai pada waktu siang hari. Namun kini LM sudah mampu berpuasa selama sehari penuh.

Bimbingan orang tua LM pada saat LM berpuasa yaitu dengan cara melarang LM bermain diluar rumah pada saat hari panas, yang dikhawatirkan itu akan membuat LM tidak kuat untuk melanjutkan puasanya. Selain itu SN dan HS melarang anak mereka untuk ikut meminta-minta pada saat sedang berpuasa.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Terkait pendidikan membaca Al-Qur'an, LM telah mampu membaca AL-Qur'an meski belum lancar. Ia baru belajar Al-Qur'an juz 1. LM belajar Al-Qur'an dari orang lain yang memang berprofesi sebagai guru mengaji yang ada didekat tempat tinggal LM.

Pada kenyataannya SN dan HS juga pandai dalam hal baca tulis Al-Qur'an namun mereka tetap menyerahkan pendidikan Al-Qur'an anaknya kepada orang lain yang menurut mereka lebih ahli dan dapat dipercaya dalam memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an untuk anak mereka.

2. Data tentang kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar, sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Terkait penerapan dan bimbingan dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak tentu tidak lepas dari suatu kendala yang akan dihadapi oleh kedua orang tua. Dari hasil wawancara dilapangan diperoleh bahwa pendidikan orang tua dari ke 8 subjek penelitian ini memang dikatakan rendah.

Pada keluarga 1 latar pendidikan orang tua RZ, ayahnya lulusan PPDA (pondok pesantren Darussalam) dan ibunya hanya lulusan SD (Sekolah Dasar), keluarga 2 yaitu MM, kedua orang tuanya hanya berlatar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar), keluarga 3 yaitu MHA mempunyai ayah lulusan SMP dan ibu lulusan SD, keluarga 4 yaitu NZ mempunyai ayah lulusan SMP dan ibu tidak mengenyam pendidikan (tidak sekolah), keluarga 5 yaitu AF mempunyai orang tua yang berlatar pendidikan SD, keluarga 6 yaitu MHR juga mempunyai orang tua yang juga berlatar belakang pendidikan SD, keluarga 7 yaitu KN mempunyai orang tua yang berpendidikan SD, keluarga 8 yaitu LM juga mempunyai orang tua yang hanya lulusan SD.

b. Waktu Yang Tersedia

Dari hasil wawancara dilapangan dapat diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah kepada anak-anak mereka sangat minim, para orang tua jarang berada dirumah satu hari penuh.

Waktu yang mereka miliki banyak digunakan untuk pekerjaan, pergi pagi pulang siang untuk istirahat sebentar dan makan siang, tidak mungkin sempat untuk memberikan pendidikan ibadah untuk anak mereka, setelah itu pergi bekerja kembali hingga baru pulang ketika sore hari. Ketika malam hari pun hanya sebagian kecil dari orang tua yang memberikan pendidikan ibadah kepada anak mereka, ada yang tidak peduli dengan pendidikan ibadah anak-anaknya dikarenakan kelelahan dan waktu malam hari digunakan para orang tua untuk beristirahat. Dari ke 8 subjek penelitian ini semua orang tua berprofesi sebagai petani yang mengharuskan waktu mereka memang banyak di sawah.

c. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat diperoleh data mengenai kesadaran orang tua akan kewajibannya dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak-anak mereka. Dari 8 keluarga dari anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari bahwa kesadaran mereka dalam memberikan pendidikan ibadah masih bervariasi.

Keluarga 1 yaitu RZ memiliki orang tua yang sadar akan kewajibannya dalam mendidik anak terutama sang ayah yang memang memiliki pengetahuan agama karena lulusan dari pondok pesantren. Ada juga orang tua yang tidak

memiliki pendidikan tinggi namun tetap memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam mendidik anak tentang ibadahnya, seperti keluarga 5 yaitu AF, keluarga 4 yaitu NZ dan keluarga 7 yaitu KN serta keluarga 8 yaitu LM. Dan ada juga yang memiliki orang tua berpendidikan rendah namun mempunyai kesadaran akan kewajibannya mendidik anak tetapi di kendalainya oleh minimnya pengetahuan agama, mereka menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga sekolah dan lembaga masyarakat yang mengadakan pengajian dan kegiatan keagamaan di desa mereka, seperti keluarga 2 yaitu MM dan keluarga 3 yaitu MHA. Selain itu ada juga keluarga yang kurang sadar akan kewajibannya mendidik anak mereka mengenai ibadahnya seperti keluarga 6 yaitu MHR.

d. Pergaulan Anak

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Desa Kelampaian Ulu diperoleh bahwa yang menjadi salah satu kendala orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdah bagi anak yaitu pergaulan anak. Pergaulan anak yang dimaksud disini bukanlah pergaulan yang berbau negatif, akan tetapi pergaulan bermain dan pergaulan anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang kadang lupa waktu dan sangat susah untuk diatur.

Jika mereka telah bermain bersama teman-temannya, kadang bisa lupa waktu. Itulah salah satu yang menghalangi orang tua untuk memberikan pendidikan khususnya pada saat siang hari yang mana setelah pulang sekolah mereka hanya asyik bermain.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut ini penulis akan menganalisis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis sajikan di atas bahwa penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, semua orang tua dari ke 8 subjek penelitian ini memang telah melaksanakan pendidikan ibadah mahdhah kepada anak-anak mereka meski cara mereka dalam menerapkannya berbeda-beda.

Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

- a. Pendidikan Shalat

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mengenai pendidikan ibadah shalat yang dilakukan dan diberikan oleh orang tua kepada anak mereka yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang bertempat tinggal di Desa Kelampaian Ulu ini, dari ke-8 keluarga yang menjadi subjek penelitian mempunyai cara mendidik dan membimbing yang beragam. Ke-8 anak dari keluarga yang berbeda-beda ini ternyata sudah mengetahui dan dapat mempraktekkan gerakan-gerakan shalat namun ada yang masih belum sempurna dari segi bacaan-bacaannya. Ada orang tua yang mempunyai kesibukan namun tetap memperhatikan pendidikan shalat anak mereka dan memberikan pengajaran

dengan menggunakan metode berupa pembiasaan, perintah, keteladanan serta nasehat, seperti yang terjadi pada keluarga RZ, keluarga AF dan keluarga NZ.

Ada pula keluarga yang mempercayakan dan menyerahkan pendidikan shalat anak mereka hanya kepada guru agama yang ada di sekolahnya, akan tetapi juga tidak melepas pendidikan ibadahnya begitu saja, orang tua ini juga memberikan nasehat dan perintah kepada anak-anak mereka agar melaksanakan ibadah shalat seperti yang terjadi pada keluarga MM, keluarga MHA, keluarga KN dan keluarga LM. Selain itu ada pula orang tua dari anak tersebut menyerahkan sepenuhnya pendidikan shalat anaknya kepada pihak sekolah saja, orang tua ini hanya menggunakan metode perintah untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah shalat, seperti yang terjadi pada keluarga MHR.

Jadi dari gambaran data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan shalat yang diberikan orang tua kepada anak mereka yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar sudah terlaksana khususnya dalam memerintahkan anak mereka untuk shalat, hanya saja masih ada orang tua yang menyerahkan pendidikan shalat anak mereka kepada pihak sekolah saja, selain itu juga pelaksanaan shalat selama 5 waktu sehari semalam juga belum maksimal.

b. Pendidikan Puasa

Dalam mendidik anak perihal ibadah puasa yang terjadi pada keluarga dari ke-8 anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ini pada umumnya orang tua telah membiasakan anak mereka untuk

berpuasa bulan Ramadhan sedini mungkin. Seperti pada keluarga RZ orang tuanya telah membiasakan RZ berpuasa sejak berumur 7 tahun, begitupula yang terjadi pada NZ yang belajar puasa sejak umur 10 tahun dan KN yang sudah mampu puasa selama satu bulan penuh sejak berumur 9 tahun.

Selain itu yang terjadi pada keluarga MM, MHR, dan LM yang mana orang tua mereka juga telah membiasakan ibadah puasa walaupun mereka belum mampu untuk berpuasa selama satu bulan Ramadhan penuh. Dan yang terjadi pada MHA dan AF, orang tua mereka juga telah memberikan bimbingan dan pembiasaan mengenai ibadah puasa akan tetapi mereka masih belum mampu untuk puasa sehari penuh, mereka hanya mampu berpuasa kurang lebih hingga pukul 12.00 (setengah hari).

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dalam pendidikan membaca Al-Qur'an dari ke-8 keluarga yang berbeda yang anak mereka ikut meminta-minta di area makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ini yang penulis teliti ada 3 orang tua yang mengajarkan sendiri kepada anak mereka (sebagai guru mengaji anak mereka), yaitu keluarga RZ, keluarga AF, dan keluarga NZ. Dari ketiga orang tua yang menjadi guru mengaji bagi anak mereka ini keseluruhannya adalah dari orang tua laki-laki (ayah), sedangkan orang tua perempuan hanya pada keluarga NZ yang ibunya ikut andil dalam memberikan pendidikan mengaji/membaca Al-Qur'an yaitu pada saat NZ belajar Iqra. Adapun orang tua perempuan (ibu) dari keluarga RZ dan keluarga AF ibu mereka tidak ikut andil dalam memberikan pendidikan mengaji/membaca Al-Qur'an karena minimnya pengetahuan Baca Tulis Al-Qur'an yang mereka miliki.

Selain itu dari ke-8 keluarga yang dijadikan subjek penelitian ada 4 keluarga yang menyerahkan pendidikan mengaji/membaca Al-Qur'an anak mereka kepada orang lain (guru mengaji) yang ada didekat tempat tinggal mereka, seperti keluarga MM, keluarga MHR, keluarga KN, dan keluarga LM. Namun ada juga yang anak mereka tidak mau untuk belajar mengaji/membaca Al-Qur'an padahal telah diperintahkan oleh kedua orang tuanya, yakni seperti keluarga MHA.

Jadi dari hasil data yang diteliti oleh penulis dapat diperoleh bahwa bagi orang tua yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, mereka langsung memberikan bimbingan dan pengajaran membaca Al-Qur'an kepada anak mereka. Sedangkan bagi yang tidak mampu, maka mereka mempercayakan kepada guru mengaji yang ada didekat tempat tinggal mereka.

2. Analisis kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi desa yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat dianalisis bahwa mayoritas pendidikan orang tua hanyalah tamatan SD. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu kendala dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak. Namun mereka juga memiliki pengalaman untuk bekal memberikan dasar

pendidikan kepada anak mereka, khususnya pendidikan ibadah shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Namun juga tidak dapat dipungkiri dengan berbekal tamatan SD tentu akan sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Waktu Yang Tersedia

Menurut hasil wawancara dan observasi penulis di Desa Kelampaian Ulu diperoleh bahwa waktu yang tersedia untuk kebersamaan antara anak dengan orang tua di rumah sangat minim, oleh karena itulah pendidikan ibadah mahdhah yang diberikan orang tua kepada anak mereka juga kurang maksimal.

Orang tua dari anak-anak yang ikut meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mempunyai kesibukan pekerjaan yang padat, berangkat pagi dan pulang hingga sore hari.

c. Kesadaran Orang Tua Akan Kewajibannya

Dari hasil wawancara dan observasi penulis kepada ke-8 orang tua keluarga dari anak yang meminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astmabul Kabupaten Banjar ini mempunyai kesadaran yang beragam akan kewajibannya dirumah tangga. Ada 1 keluarga yang sadar akan kewajibannya mendidik anak seperti keluarga RZ, dan ada juga yang mempunyai pendidikan rendah namun tetap mempunyai kesadaran akan kewajibannya mendidik anak mereka seperti keluarga NZ, keluarga AF, keluarga KN, dan keluarga LM. Ada juga orang tua yang berpendidikan rendah dan sadar akan kewajibannya mendidik anak namun terkendala minimnya pengetahuan

agama sehingga menyerahkan pendidikan anak mereka hanya kepada pihak sekolah, seperti yang terjadi pada keluarga MM dan keluarga MHA. Selain itu ada pula orang tua yang kurang sadar akan kewajibannya mendidik anak, dikarenakan sibuk dengan pekerjaan, seperti yang terjadi pada keluarga MHR.

d. Pergaulan Anak

Pergaulan dapat menjadikan seseorang itu menjadi baik atau buruk. Kuatnya pengaruh pergaulan terhadap anak dapat membuat anak yang dididik secara baik-baik dalam keluarganya bisa menjadi anak yang susah diatur. Dari penyajian di atas memang yang terjadi dengan subjek penelitian penulis ini pergaulan anak mereka tidak termasuk ke dalam pergaulan anak yang negatif, pergaulan itu hanya termasuk pada pergaulan bermain dan pergaulan mereka yang ikut-ikutan melakukan kegiatan meminta-minta di area makam Datu Kelampaian sehingga melupakan dan melalaikan mereka untuk berada dirumah bersama orang tua.

Oleh karena itulah hendaknya orang tua lebih memberikan pengawasan dan teguran kepada anak agar dapat membagi waktunya dengan seimbang antara belajar dan bermain.

Untuk lebih jelas dan mudah dipahami, penulis membuat kesimpulan dari hasil analisis data tersebut di atas dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

1. Analisis penerapan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Tabel 4.6 Analisis penerapan pendidikan ibadah mahdhah

NO	ASPEK IBADAH	KELUARGA							
		RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM
1	Pendidikan Shalat								
2	Pendidikan Puasa								
3	Pendidikan Membaca Al-Qur'an								

KETERANGAN:

1. Pendidikan Shalat

a. Warna Hijau :

Orang tua memperhatikan dan memberikan pendidikan shalat kepada anak mereka dengan menggunakan metode pembiasaan, perintah, keteladanan, dan nasehat.

b. Warna kuning :

Orang tua menyerahkan pendidikan shalat anaknya ke lembaga sekolah. Namun tidak melepas sepenuhnya, orang tua masih memberikan nasehat dan perintah kepada anak mereka.

c. Warna merah :

Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan shalat anak kepada pihak sekolah.

2. Pendidikan Puasa

a. Warna hijau:

Orang tua telah mengajarkan dan membiasakan pendidikan puasa sejak kecil dan mereka telah mampu berpuasa sebulan penuh.

b. Warna kuning:

Orang tua telah mengajarkan dan membiasakan puasa, walaupun anak-anak mereka belum mampu berpuasa satu bulan penuh.

c. Warna merah:

Orang tua juga telah mengajarkan dan membiasakan pendidikan puasa, namun anak mereka masih belum mampu berpuasa sehari penuh, hanya mampu setengah hari.

3. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

a. Warna hijau:

Orang tua mengajarkan sendiri Al-Qur'an kepada anak-anak mereka

b. Warna kuning:

Orang tua menyerahkan pendidikan Al-Qur'an anak mereka kepada guru mengaji

c. Warna merah:

Orang tua telah memerintahkan anak mereka belajar Al-Qur'an namun anak mereka yang tidak mau.

- Analisis kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

Tabel 4.7 Analisis kendala yang dihadapi orang tua

NO	ASPEK KENDALA	KELUARGA							
		RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM
1	Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM
2	Waktu yang Tersedia	RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM
3	Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya	RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM
4	Pergaulan Anak	RZ	MM	MHA	NZ	AF	MHR	KN	LM

KETERANGAN:

Warnah hijau : Tidak ada kendala

Warna merah : Kendala

Warna kuning : Menjadi kendala, namun masih menjalankan

Warna biru : Ada keinginan menjalankan namun terhalang minimnya pendidikan.